



Mengangkat subtema "Menjadi Tua secara Aktif untuk Kesehatan Anda sendiri, Keluarga, Masyarakat dan Sumbangsih Anda kepada Negara," diskusi yang dihadiri oleh sekitar 75 orang pengusaha, akademisi dan wakil pemerintahan berjalan sangat semarak. Gedung Rektorat UI di Salemba Jakarta, terasa begitu sempit dengan antusiasme peserta. Para pembicara adalah: Dr Boenjamin Setiawan, PhD., DR Martha Tilaar, Dr Ch. Heriawan Soejono, DR Evi Arifin, DR Aris Ananta dan Prof Tri Budi Rahardjo. Acara ini terselenggara berkat kerjasama Rektorat UI dengan Stem Cell and Cancer Institute, suatu lembaga yang mengkhususkan diri pada Stem Cell (sel punca) dan kanker. Turut mendukung acara divisi Anti Aging PT Kalbe Farma.

Setelah ucapan selamat datang dari Rektor UI, tampil Dr Boenjamin yang pada awal presentasi menjelaskan mengenai pentingnya ABG. Menurut person yang akrab dipanggil dr Boen tersebut, Akademik adalah sumber SDM terdidik dan sumber IPTEK. Selama dana pemerintah untuk R&D kecil maka sebaiknya fokus pada IPTEK terapan. Di lain pihak, Bisnis adalah tempat untuk mengkonversi IPTEK menjadi produk praktis yang bermanfaat untuk masyarakat. Aspek terakhir dari ABG adalah G untuk Government atau pemerintah yang merupakan katalisator untuk menciptakan peraturan yang kondusif untuk Inovasi melalui R&D.

### StemCell to Slowdown the Aging Process

Selanjut dr Boen mempresentasikan pengetahuan terbaru mengenai Sel Punca dengan judul "Stem Cell to Slowdown the Aging Process". Seperti diketahui ada 5 teori yang terkenal mengapa manusia menjadi tua, yaitu:

1. Teori Genetik atau Kerusakan DNA
2. Teori ROS (Reactive Oxygen Species): antioksidan vs radikal bebas
3. Teori Apoptosis
4. Teori Hormonal
5. Teori Stem Cell senescence

### Tips Active Aging

Menurut Presiden Komisaris Stemcell and Cancer Institute (SCI) Indonesia tersebut, ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar kita hidup berkualitas di usia tua, seperti:

1. Menjalankan program CRAN (Calorie Restriction and Adequate Nutrition) dan puasa teratur. Hal ini dipercaya bisa menambah usia kita hingga 30 - 40 tahun.
2. Konsumsi obat-obatan anti aging seperti Anti Oksidan, DHA, Growth Hormon, dll. Hal ini bisa memperpanjang usia kita hingga 20 - 30 tahun.
3. Gerak badan dan olahraga teratur (bisa memperpanjang 20 - 30 tahun)
4. Sifat optimistis, banyak ketawa, bergembira dan berlibur teratur (bisa memperpanjang usia 15 - 20 tahun)
5. Periksa kesehatan secara teratur (plus 15 - 20 tahun).

### Traditional & Natural Values to Improve the Beauty of Older Person

Pembicara kedua adalah DR Martha Tilaar, founder Martha Tilaar Group yang menjelaskan produk-produk alami bangsa Indonesia (herbal) guna menjaga kesehatan para orang tua (senior citizens). DR Martha memaparkan bagaimana pengaruh gaya hidup manusia saat ini yang mempunyai efek negatif terhadap kesehatan seseorang. Hal ini bisa terlihat jelas pada kondisi kulit yang tidak sehat lagi. Indonesia yang terdiri dari pelbagai suku bangsa kaya akan jawaban dari masalah penuaan ini yang dirangkum dalam konsep yang dinamakan The cycles of life concept Rupasampat Wahyabiantara.

Setelah coffe break dilanjutkan oleh Dr Ch Heriawan Soejono yang menjelaskan mengenai Healthy and Successful Ageing. Mengakhiri sesi terakhir tampil berturut-turut DR Evi Arifin, DR Aris Ananta dari Insitute of Southeast Asian Studies (Singapore) dan juga Prof DR Tri Budi Rahardjo.

### International Center for Aging and Development Studies University of Indonesia (ICADS@UI)

Pada akhir acara, para peserta menyambut baik dengan usulan pembentukan suatu badan yang melakukan penelitian mengenai usia lanjut yang disebut dengan International Center for Aging and Development Studies University of Indonesia (ICADS@UI). ICADS adalah suatu alat untuk menjadikan UI sebagai Universitas Riset, juga merupakan suatu model untuk "marketisasi" pelayanan umum dan reformasi birokrasi di Indonesia. Diharapkan dengan hadirnya ICADS tersebut, akan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai salah satu isu pembangunan yang makin penting di Indonesia, yaitu masalah Penuaan Penduduk.

## Seminar Sel Punca "The new Era of Biotechnology" & Pendirian ASPI, Gedung LIPI Jakarta, 2 Februari 2008



Pembentukan Asosiasi Sel Punca Indonesia (ASPI) merupakan tindak lanjut dari salah rumusan hasil Workshop yang diselenggarakan Dewan Riset Nasional (DRN) Komisi Teknis Kesehatan dan Obat bulan November 2007. Demikian dijelaskan DR Ir Tusy A. Adibroto, MSI, Ketua Panitia Persiapan Pembentukan ASPI di depan sekitar 200 peserta Seminar Sel Punca, "The new Era of Biotechnology" di Gedung Widya Graha LIPI, Jl Gatot Soebroto Jakarta, Sabtu 2 Januari 2008.

Melengkapi Tim Stem Cell Nasional yang telah dibentuk sebelumnya, ASPI lebih berorientasi kepada bidang riset. Hal ini (riset) dianggap penting karena meskipun kita tahu negara-ne-gara besar seperti: Amerika Serikat (AS), Cina, Jepang, Jerman, Perancis, India dan Inggris bahkan beberapa negara tetangga kita, Singapura dan Malaysia sudah demikian tekun melakukan riset Sel Punca (padanan kata Stem Cell), namun Indonesia sendiri belum semaju itu, lontar Dr Boenyamin Setiawan, Ph. D, salah satu pendiri ASPI.

Sebagai perbandingan biaya penelitian, menurut dr Boen (tanpa teks), AS mengeluarkan dana sekitar US\$ 250 miliar, RRC sebesar US\$ 160 miliar dan India US\$ 40 miliar. Sayangnya di Indonesia budgetnya masih kecil sekali, sesal dr Boen. Dari APBN tahun 2006 sebesar Rp 700 triliun yang dikeluarkan untuk penelitian kira-kira Rp 1,5 triliun (atau US\$ 150 juta). Suatu jumlah yang amat kecil sekali karena kira-kira hanya 0,04 per-sen dari APBN. Dr Boen mengharapkan dana penelitian bisa ditingkatkan menjadi sekurang-kurangnya 0,5% dari APBN. Kemudian secara bertahap pada tahun 2015 menjadi 1 persen dan 2020 menjadi 2,5 persen.

Menurut Kusmayanto, Ketua ASPI, terdapat 3 misi yang akan dijalankan ASPI yaitu dalam hal (1) etika, (2) hukum dan (3) sosial. Dalam waktu dekat ASPI akan membuat media informasi seperti website di mana masyarakat luas bisa bertanya apa saja mengenai Sel Punca ini. Dengan demikian masyarakat bisa memperoleh informasi langsung dari pakarnya. Dengan demikian akan terbentuk kepedulian masyarakat terhadap Sel Punca.

Apabila ditemui isu mengenai etika maka ASPI tidak segan-segan untuk bekerjasama dengan bagian lain, misalnya, dengan Komite Bioetika Nasional.

Menjawab 'sentilan/provakasi' dr Boen, Kusmayanto memuji Chairman Stem Cell and Cancer Institute (SCI) tersebut, sebab dr Boen tidak hanya sekadar mengeluh mengenai perkembangan penelitian di Indonesia tetapi juga turut berperan mengaktifikannya di Indonesia dengan hadirnya Stem Cell and Cancer Institute.

### Temu Pers

Pada Temu Pers yang diadakan setelah acara seremoni di atas (lihat foto), salah satu Dewan Penasihat ASPI, Prof DR Dr Arry Harryanto Reksodiputro, SpPD, KHOM, yang juga Ketua Tim Stem cell Nasional menjelaskan bahwa saat ini sedang digodok peraturan mengenai pedoman penelitian dan pelayanan terapi Sel Punca. Dengan demikian siapapun yang ingin berkecimpung pada area ini bisa mengetahui aturan mainnya.

### Susunan Pendiri ASPI

Dari panitia diperoleh daftar susunan pendiri ASPI:

1. Prof. Dr. dr Akmal Taher, SpU
2. Prof. Dr. dr Amin Soebandrio, SpMK
3. Dr Boenjamin Setiawan, Ph.D
4. Ferry Sandra, Ph.D
5. Ir. Ferry Soetikno, MBA, MSc
6. Prof. dr. Menaldi Rasmin, SpP(K), FCCP
7. Prof. Dr. dr Suhartono Taat Putra
8. Prof. dr. Sultana MH Faradz, Ph.D
9. Prof. Umar Anggara Jenie, Ph.D

### Para Ketua

1. Dewan Penasehat: Dr. Ir. Kusmayanto Kadiman
2. Dewan Ilmiah: Dr. dr Amin Soebandrio Sp.MK
3. Dewan Pelaksana: (masih kosong)

Masing-masing Dewan diisi oleh dari 10 - 30 anggota.